

## BAB I. PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang

Sebagai provinsi yang mempunyai visi agribisnis, Pemerintah Daerah Provinsi Jawa Timur dalam rencana strategisnya baik jangka pendek maupun menengah selalu memberi perhatian khusus terhadap kebijakan yang terkait dengan peningkatan nilai tambah sektor agribisnis baik sisi produktifitas, efisiensi produksi maupun peningkatan kualitas SDM petani. Hasil nyata dari kebijakan ini adalah, provinsi Jawa Timur semenjak dekade terakhir selalu berhasil menjadi penyumbang terbesar produksi jagung, padi dan tebu nasional. Jagung posisinya sangat strategis, karena fungsinya sebagai bahan pangan dan pakan. Lebih-lebih keuntungan usaha tani tanaman jagung saat ini lebih unggul dibandingkan dengan bercocok tanam padi. Juga pasar jagung sangat menggairahkan karena buyer atau konsumen jagung utama dari pabrik pakan mayoritas berada di Jawa Timur.

Seperti pada tahun sebelumnya, pada tahun 2013 ini Pemerintah provinsi juga mentargetkan paling tidak terjadi peningkatan setengah juta ton sehingga produksi jagung diprediksi akan meningkat dari 6,5 juta ton menjadi 7,0 juta ton. Konsekuensinya adalah menuntut dilakukannya perbaikan teknologi secara simultan dan komprehenship mulai dari teknologi produksi di sisi *on farm* hingga upaya penurunan kehilangan pasca panen (*off farm*). Dengan target yang setinggi itu, maka jelas harapan utama digantungkan kepada pundak para petani jagung di Jawa Timur. Berbagai skim bantuan pemerintah telah digulirkan, namun sebagai SDM kunci atau aktor utama untuk mencapai tujuan dalam sektor agro industry petani dituntut mampu memenui harapan pemerintah daerah dan pusat. Padahal, disadari betul bahwa kemampuan diri petani dalam hal pengetahuan, skill dan finansial serta pengelolaan potensi diri masih jauh dari harapan. Kemampuan yang masih lemah tersebut terutama diakibatkan oleh tingkat pendidikan dan akses teknologi pertanian yang masih rendah. Oleh karena itu, perhatian dan kebijakan yang pro petani harus tetap diberikan oleh pemerintah provinsi Jawa Timur melalui SKPD atau badan terkait dalam pembinaan dan peningkatan kapasitas mereka agar dapat mandiri dan semakin kuat dalam persaingan global.

Implikasi dari target tinggi produksi jagung tersebut adalah petani semakin tercebur dalam mengeksplorasi sumber daya alam dan sarana produksi

pertanian secara masif. Petani mau tidak mau harus menggunakan benih unggul hibrida dan pupuk dosis tinggi. Oleh karena itu, petani semakin menjadi objek sasaran empuk dari perusahaan besar yang menjual produk benih hibrida, pupuk buatan dan pestisida yang harganya semakin mahal.

Untuk kebutuhan benih jagung misalnya, diperkirakan petani Jawa Timur memerlukan lebih dari 20 ribu ton per tahun. Jika harga benih jagung hibrida saat ini rata-rata 50 ribu rupiah per kilogram, maka petani Jawa Timur harus membelanjakan tidak kurang dari satu trillun rupiah per tahun. Mereka seolah tidak berdaya, dan kondisi seperti ini akan sulit berubah sebelum ditemukan sebuah trobosan yang menguntungkan petani. Lebih-lebih mereka selalu dalam posisi dituntut untuk meningkatkan target produksi yang tinggi di satu sisi sedangkan di sisi lain harus mendapatkan margin keuntungan yang memadai untuk memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga.

Universitas Brawijaya sebagai lembaga pendidikan dan penelitian telah berhasil mengembangkan berbagai teknologi, termasuk bidang pertanian dan perbenihan yang siap diakses oleh masyarakat. Beberapa inovasi teknologi aplikatif tentang produksi benih jagung hibrida telah dapat dikuasai sehingga perlu didesiminasi kepada masyarakat petani yang membutuhkan. Pemanfaatan teknologi aplikatif oleh masyarakat dinilai sangat penting dan strategis dalam membangun kapasitas SDM. Harapannya adalah agar mereka dapat mandiri benih dan tidak perlu bersusah payah mencari benih yang bermutu serta memboroskan uangnya untuk belanja benih yang semakin mahal.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Petani menjadi SDM kunci untuk mencapai target produksi jagung yang ditetapkan pemerintah. Akan tetapi disadari betul bahwa kemampuan diri petani dalam hal pengetahuan, skill dan finansial serta pengelolaan potensi diri masih jauh dari harapan. Selain tuntutan pencapaian target di satu sisi, petani juga harus mendapatkan margin keuntungan yang memadai untuk memenuhi tuntutan kebutuhan keluarga. Akibatnya, petani harus menggunakan sarana produksi pertanian secara masif seperti penggunaan benih unggul hibrida, walaupun harus mereka bayar dengan harga yang mahal.

Beberapa permasalahan penting yang dapat terjadi akibat adanya situasi tersebut adalah :

1. Bagaimana petani dapat menguasai teknologi aplikatif pembuatan benih jagung bermutu secara mandiri, mengingat input utama produksi pertanian berupa benih bermutu sebagian besar dikuasi oleh perusahaan asing dan semakin mahal sehingga kesejahteraan petani semakin menurun.
2. Bagaimana petani dapat memilih sendiri dan menguji benih buatannya sendiri untuk meningkatkan kapasitasnya sehingga ke depan mereka tidak mengalami kesulitan mengakses teknologi yang aplikatif dan dapat mendukung terbentuknya desa inovatif.
3. Bagaimana mendesiminaskan inovasi teknologi pembuatan benih bermutu berbagai komoditas yang ada di Perguruan tinggi secara efektif sehingga mudah diimplementasikan oleh masyarakat/ petani.
4. Bagaimana upaya, walaupun secara tidak langsung, membantu pemerintah mengurangi pengeluaran devisa negara untuk impor benih jagung unggul melalui pemasarkan teknologi dan hasil produksi benih petani.

### **1.3. Tujuan Kegiatan**

1. Meningkatkan kapasitas petani melalui pemanfaatan inovasi teknologi pembuatan benih jagung hibrida yang aplikatif.
2. Melakukan pendampingan intensif sebagai model diseminasi teknologi dalam pengujian lapang benih jagung hibrida.
3. Menginisiasi desa inovatif berbasis kreatifitas petani dalam pengembangan benih jagung hibrida sendiri.

### **1.4. Hasil yang Diharapkan**

1. Standar Operating Procedure (SOP) teknologi pembuatan benih jagung hibrida yang dapat diadopsi petani.
2. SOP pendampingan diseminasi teknologi pengujian benih jagung hibrida di lapang.
3. Rekomendasi untuk instansi terkait tentang kemandirian benih dalam rangka meningkatkan kesejahteraan petani dan masyarakat lainnya.
4. Rekomendasi tentang inisiasi dan tindak lanjut dalam pembentukan sistem desa inovatif berbasis benih.

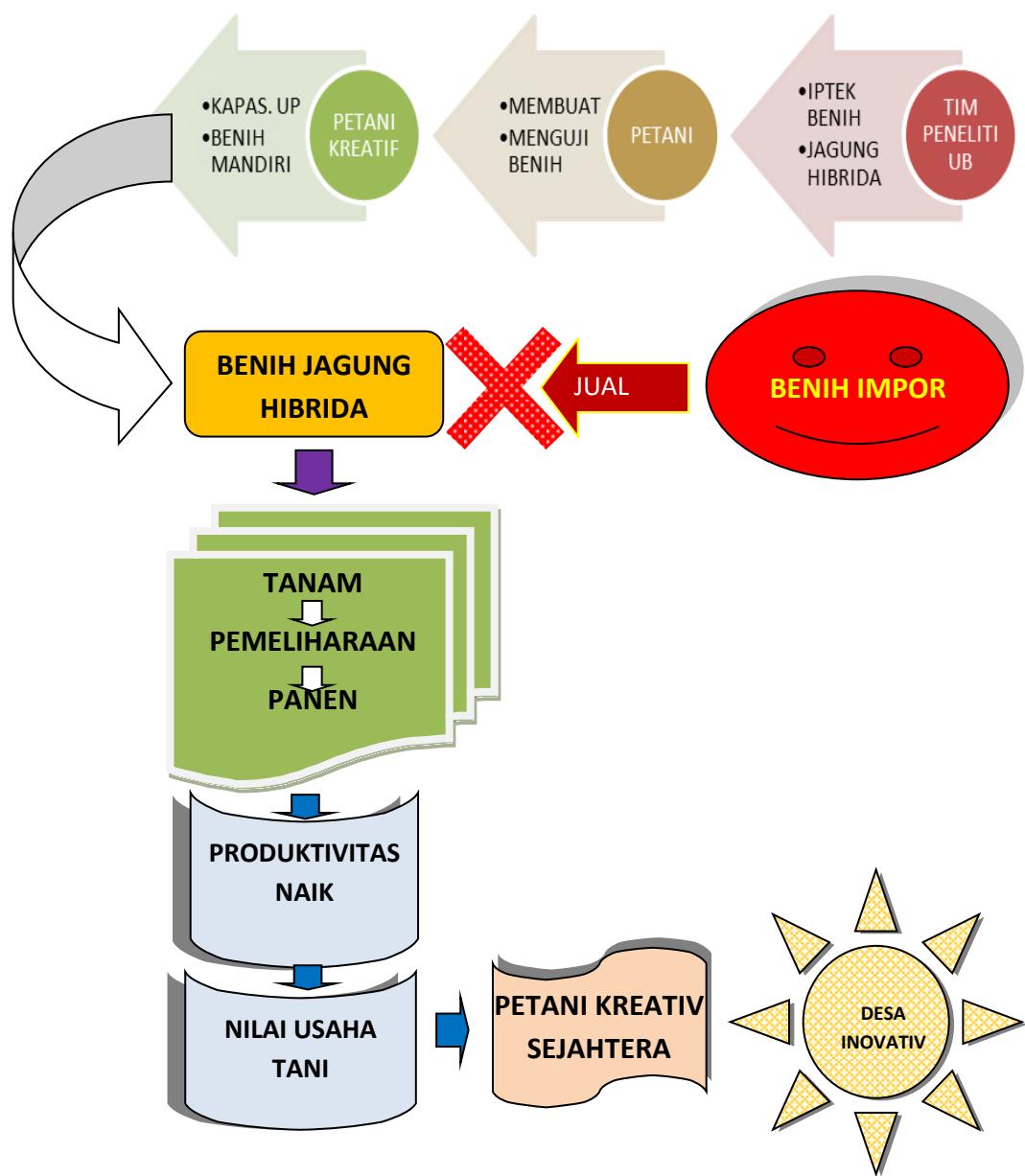
## **1.5. Ruang Lingkup Kegiatan**

Kegiatan meliputi :

1. Diseminasi teknologi klasikal untuk menyampaikan landasan teori dan trik.
2. Demoplot pembuatan benih jagung hibrida yang diikuti oleh kelompok tani dari tiga wilayah.
3. Demoplot pengujian mutu jagung hibrida di beberapa tempat.
4. Rapat koordinasi & Focus Group discussion untuk menentukan SOP yang implementatif.
5. Monitoring dan evaluasi pada setiap tahapan.
6. Dokumentasi, kompilasi dan analisa data untuk penyusunan laporan.

## **1.6. Kerangka Konsep**

Kegiatan ini berawal dari permasalahan yang ada di lapang, yaitu petani belum sejahtera karena dalam menjalankan aktifitas produksinya terbebani oleh harga saprodi khususnya benih jagung yang harganya mahal. Selama ini petani harus membeli dari perusahaan benih dengan harga mahal karena belum mempunyai teknologi aplikatif untuk berkreasi membuat dan menguji jagung hibrida. Teknologi benih hibrida telah dikembangkan dan dikuasai oleh tim peneliti Universitas Brawijaya namun belum banyak termanfaatkan oleh petani. Jika teknologi ini diadopsi oleh petani, maka mereka dapat mandiri benih dan mengurangi biaya produksi. Mereka menjadi lebih kreatif yang berarti kapasitas petani dalam menjalankan usaha tani meningkat. Jika hal ini terjadi maka produktivitas jagung dan nilai usaha tani meningkat, sehingga petani semakin untung dan sejahtera. Petani yang kreatif dan sejahtera merupakan sumber daya yang sangat vital sebagai inisiator desa kreatif. Kerangka konsep dari kegiatan kajian ini dapat dideskripsikan secara ringkas dalam diagram sebagai berikut.



Gambar 1.1. Kerangka konsep penelitian